Penerapan Semiotika Dalam Tari Topeng Klana Cirebon

Dede Pebriyadi[1], Agustina Kusuma Dewi[2]
Program Studi Desain Komunikasi Visual
strongwars23@mhs.itenas.ac.id [1]

ABSTRAK

Tari Topeng Klana Cirebon merupakan budaya tradisional peninggalan nenek moyang untuk kita pelajari serta dilestarikan, selain itu Tari Topeng Klana Cirebon memiliki pesan dan penuh dengan makna yang ingin disampaikan kepada para penonton. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa apa pesan yang terkandung dari tiap-tiap Gerakan Tari Topeng Klana Cirebon. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yaitu dengan studi literatur seperti jurnal, artikel yang terdapat di internet, dan wawancara. Topeng Klana merupakan urutan kelima yang mempresentasikan sifat manusia yang memiliki sifat amarah yang mencerminkan keduniawian, warna topeng Klana menunjukkan sifat angkuh dan kejam, dengan warna merah yang dapat diartikan dengan darah, nafsu, dan kemarahan. Secara keseluruhan setiap penampilan Tari Topeng Cirebon memiliki makna tersendiri tidak hanya dari gerakannya melainkan dari unsur lainnya diantaranya pola lantai, rias, busana, properti, dan sesaji.

Kata kunci: Makna, Semiotika, Tari Topeng Klana Cirebon

ABSTRACT

Cirebon Klana Mask Dance is a traditional culture left behind by our ancestors for us to study and preserve, besides that Cirebon Klana Mask Dance has a message and is full of meaning to be conveyed to the audience. The purpose of this study is to analyze what messages are contained in each Cirebon Mask Dance Movement. The method used is a qualitative method and a semiotic approach from Roland Barthes. The data collection technique is by studying literature such as journals, articles on the internet, and interviews. The Klana mask is the fifth order which represents human nature which has the nature of anger which reflects worldliness, the color of the Klana mask shows arrogance and cruelty, with red which can be interpreted as blood, lust and anger. Overall, each appearance of the Cirebon Mask Dance has its own meaning, not only from its movements, but from other elements including floor patterns, make-up, clothing, props, and offerings.

Keywords: Meaning, Semiotics, Cirebon Klana Mask Dance

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki 17.508 pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki beragam budaya, suku, dan bahasa. Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan sebuah kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan, karena mampu mencerminkan identitas bangsa yang beragam dan multikultural. Melalui keanekaragaman budaya ini, Indonesia dapat memperkenalkan keindahan dan kekayaan budaya kepada dunia internasional. Indonesia memiliki seni dan budaya yang sangat kaya dan beragam, seperti seni tari, seni musik, seni lukis, seni patung, seni ukir, seni tenun, dan masih banyak lagi. Setiap seni dan budaya ini memiliki ciri khas masing-masing yang mencerminkan keunikan dan kekayaan budaya Indonesia.

Salah satu kebudayaan yang dapat dijumpai di Indonesia adalah tarian tradisional. Budaya tari tradisional adalah salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Tarian tradisional Indonesia memiliki ciri khas masing-masing yang terinspirasi dari kepercayaan, adat istiadat, dan lingkungan sekitar. Tarian tradisional ini juga sering kali dipertunjukkan dalam berbagai acara adat, upacara, dan festival di Indonesia. Tari tradisional memiliki banyak ragam dan jenis yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu tarian tradisional yang cukup populer adalah Tari Topeng, Tari Topeng adalah salah satu seni tradisional Indonesia yang sudah dikenal sejak lama. Tarian ini memiliki keunikan karena penari menggunakan Topeng sebagai atribut utama dalam pertunjukannya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Tari Topeng tidak hanya sekadar tarian hiburan, tetapi memiliki makna yang dalam sebagai simbol dari kehidupan manusia. Tari Topeng memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang diwariskan dari nenek moyang dan dijadikan sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Selain itu, Tari Topeng memiliki tiga aspek penting yang menggambarkan kehidupan manusia. Pertama, adanya unsur pernikahan yang melambangkan ikatan antara dua individu. Yang kedua adalah perjalanan atau mengembara, yang melambangkan perjalanan hidup dan pencarian makna. Ketiga, adanya unsur perjuangan yang mencerminkan tantangan dan konflik kehidupan manusia.Tari Topeng juga mengandung unsur-unsur seni, seperti gerakan tari, kostum, musik, dan riasan wajah yang khas. Tari Topeng berasal dari Jawa, dan merupakan tarian yang memakai topeng sebagai atribut utama.

Susunan tokoh-tokoh topeng yang dipertunjukkan dalam Tari Topeng Cirebon terdiri dari Panji, Pamindo, Rumyang, Tumenggung, dan Klana. Diantara kelima karakter topeng tersebut,. Tari Topeng Klana yang cukup populer di kalangan masyarakat. Tari Topeng Klana berasal dari Cirebon, Jawa Barat, dan memiliki ciri khas yang berbeda dengan jenis Tari Topeng lainnya. Gerakan dari Tari Topeng Klana penuh energi dan semangat, ditampilkan dengan penggunaan topeng berwarna merah yang memiliki ekspresi menakutkan, menjadikan Tari Topeng Klana sebagai pertunjukan yang mengundang beragam pemaknaan.Tarian ini diiringi oleh alat musik tradisional seperti gamelan, kendang, dan suling. Tari Topeng Klana Cirebon adalah bagian dari warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Tarian ini menjadi simbol kekayaan budaya Cirebon, dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Melalui Tari Topeng Klana Cirebon, masyarakat dapat mengenal lebih dalam tentang kebudayaan Cirebon yang kaya dan beragam.

Selain itu, Tari Topeng Klana Cirebon juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Tarian ini sering dipertunjukkan dalam acara adat, seperti upacara perkawinan dan penyambutan tamu penting. Dalam konteks ini, Tari Topeng Klana Cirebon menjadi sarana untuk menjalin hubungan sosial antara masyarakat Cirebon dengan tamu atau keluarga yang datang dari luar daerah. Dalam sejarahnya, Tari Topeng Klana Cirebon juga pernah mengalami masa sulit. Pada masa penjajahan Belanda, tarian ini sempat dilarang dan dianggap sebagai kegiatan yang tidak bermanfaat. Namun, berkat upaya para seniman dan budayawan, Tari Topeng Klana Cirebon berhasil dilestarikan dan kembali dihidupkan kembali hingga saat ini.

Tari Topeng Klana Cirebon, serta makna dari masing-masing Topeng tersebut. Penari tari topeng Klana harus memahami gerakan dan karakteristik setiap tokoh yang diperankan, serta mampu mengeluarkan emosi dan perasaan yang tepat sesuai dengan karakter tersebut. Dengan demikian, penampilan Tari Topeng Klana Cirebon dapat terlihat lebih hidup dan mengena bagi penonton. Tari Topeng Klana Cirebon bukanlah sekadar sebuah tarian atau pertunjukan seni semata.

Tari ini dapat menjadi sarana untuk mengenal dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal, mengembangkan rasa kebersamaan, serta mengenalkan Cirebon sebagai kota budaya yang kaya dan beragam. Selain itu, penting juga untuk memahami bahwa Tari Topeng Klana Cirebon merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Pada dasarnya Tari Topeng Cirebon memiliki ciri khasnya masing-masing di setiap daerahnya, diantarnya versi Losari, Selangit, Indramayu, Gegesik, dan lainnya. Dari setiap daerahnya setiap Gerakan memiliki penjiwaan dan pembawaan Gerakan oleh setiap penarinya, selain Gerakan kostum yang digunakan, iringan music juga berbeda dari setiap daerahnya namun pada umumnya gamelan, dari kelima jenis Topeng yang ada di Tari Topeng Cirebon penelitian ini akan berfokus kepada gerak dari Tari Topeng Klana.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan semiotika, serta dalam pengumpulan data menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk melakukan eksplorasi mendalam dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai makna yang terlibat. Sementara itu, pendekatan studi kasus digunakan untuk melakukan investigasi terhadap, aktivitas, proses, atau kelompok individu yang terkait. Proses pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui berbagai prosedur yang relevan.
Dalam konteks penelitian ini, pendekatan semiotika menjadi fokus utama dalam menganalisis setiap elemen pertunjukan Tari Topeng Klana. Melalui pendekatan ini, penulis mengidentifikasi dan menginterpretasikan makna konotatif yang terkait dengan aspek-aspek pertunjukan tersebut. Analisis semiotika digunakan untuk mengungkap pesan, simbol, dan tanda-tanda yang tersembunyi dalam pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon, serta mengaitkannya dengan pengalaman manusia dan konteks kehidupan sehari-hari.

3.1 Alur Penelitian

Setelah penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber, data tersebut dianalisis secara mendalam. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan penari Tari Topeng untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam. Hasil data yang terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk paragraf deskriptif dengan menjelaskan makna yang terkandung dalam gerak Tari Topeng

Klana Cirebon. Setelah itu, dilanjutkan dengan penjelasan makna yang lebih mendalam dan memiliki relevansi dengan kehidupan manusia.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data melalui dua metode pengumpulan data yang spesifik. Pertama, penulis melakukan studi pustaka yang melibatkan penelusuran dan studi literatur seperti jurnal, artikel, dan sumber informasi yang terdapat di Internet. Melalui studi pustaka ini, data sekunder yang mendukung analisis penelitian diperoleh. Selanjutnya, penulis menggunakan metode pengumpulan data kedua, yakni wawancara langsung dengan Tiara Yuliani(22) dan Nida Nisrina(21) selaku penari Tari Topeng Klana Cirebon dan Mahasiswi Seni Tari dari Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai gerakan-gerakan yang terdapat pada Tari Topeng Klana Cirebon serta makna yang terkait dengan setiap gerakan tersebut. Melalui wawancara. Dengan menggabungkan kedua metode pengumpulan data ini, penulis dapat mengumpulkan data, yang akan digunakan untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

3.3 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis data melalui serangkaian metode yang terstruktur. Data dikumpulkan dengan melakukan pengamatan, pencatatan, dan studi literatur yang kemudian disederhanakan untuk memudahkan pemahaman. Tahap awal melibatkan membaca dan memahami Tari Topeng Klana Cirebon melalui studi literatur dan jurnal yang tersedia di internet. Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan penari Tari Topeng Klana Cirebon. Untuk mendalami makna gerakan dalam Tari Topeng Klana Cirebon, menggunakan model penelitian Roland Barthes (1915-1980) yang fokus pada pemahaman tanda-tanda. Tahap awal dalam model ini adalah mencari hubungan antara penanda dan petanda dalam suatu tanda. Disebut oleh Barthes sebagai denotasi, yaitu makna yang paling nyata dari tanda, sedangkan konotasi merujuk pada pemahaman tanda tahap kedua. Pada tahap kedua, dilakukan analisis untuk menemukan hubungan antara gerakan dalam Tari Topeng Klana Cirebon dengan pesan yang terkandung tentang kehidupan.

Pemilihan teori semiotika Roland Barthes digunakan karena lebih efektif dalam menganalisis pesan tersirat dari topik yang dibahas. Menurut Barthes, semiologi mempelajari bagaimana manusia memberi makna pada hal-hal. Dalam konteks ini, memberi makna tidak hanya sebatas komunikasi, tetapi juga mengindikasikan bahwa objek gerakan tarian tersebut ingin berkomunikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks tokoh di Tari Topeng Cirebon terdapat lima tokoh utama yaitu Panji, Pamindo, Rumyang, Patih dan Klana. Rangkaian aksara ini mengikuti hari pasaran penanggalan Jawa dan juga mewakili lima mata angin. Selain itu, kelima sosok tersebut juga mewakili lima unsur nafsu manusia dan lima sosok yang berbeda warna. Dengan demikian, setiap karakter dalam pertunjukan topeng memiliki makna. Berikut tingkatan karakter topeng dari Tari Topeng Cirebon adalah sebagai yaitu:

Panji dalam Tari Topeng Cirebon memiliki makna seorang bayi yang baru lahir dan figur raja maupun bangsawan. Gerakan tari Panji kecil, statis, halus, dan tenang, meskipun musik yang mengiringinya hingar-bingar. Gerakan kecil mencerminkan sikap waspada hati dan perilaku manusia yang baru

lahir. Dalam filsafat Jawa, Panji mencerminkan kehidupan yang bermakna tinggi, budi yang luhur, dan penyerahan diri pada Tuhan.

Pamindo melambangkan awal kehidupan alam semesta yang diawali dengan cahaya terang dari timur. Tarian ini menggambarkan masa kecil. Warna topengnya mirip dengan Panji, menunjukkan kerendahan hati dan kesetiaan. Gerakan tarian Pamindo mengalir lancar namun berani, mencerminkan seseorang yang memasuki usia dewasa dan baru menemukan dunia dengan rasa ingin tahu yang besar. Dalam filosofi Jawa, pamindo melambangkan keberadaan primordial dan kesucian alam semesta. Dalam ajaran Islam, tingkatan ini mencerminkan pemahaman yang baik tentang hak-hak makhluk dan hak-hak Tuhan. Sikap ini menjadi cahaya dan arah penipuan.

Rumyang sebagai dewi yang menyamar sebagai manusia merepresentasikan pemahaman awal tentang kehidupan duniawi. Gerakan tariannya mencerminkan kepercayaan diri dan penemuan diri. Arah spasial yang sesuai adalah utara. Rumyang merupakan simbol putri sulung yang gerakan tariannya memiliki ciri maskulin. Warna topeng merah jambu melambangkan kesadaran manusia yang berbakti, tulus dan anggun dalam penerimaan. Rumyang memiliki arti perpaduan dari sifat duniawi dan surgawi. Motif Pilis sosok perempuan menggambarkan pengaruh hal-hal duniawi. Dalam konsep filosofi Jawa, rumyang bergerak dari timur ke utara melambangkan disintegrasi dunia atas ke dunia material. Sebagai bagian dari penyamarannya yang sukses, topeng Rumyang tidak pernah dilepas selama pertunjukan.

Tumenggung adalah gambaran pejabat negara atau kerajaan yang selalu bekerja di luar wilayahnya. Dia melambangkan kedewasaan zaman dan berdiri di posisi Barat, mewakili dunia, musuh, kematian, kebrutalan dan maskulinitas. Topeng Tumenggung berbentuk kubus bunga terong pucat atau pelangi, berwajah sangar, bermata besar, dan berkumis. Bebas, berani dan maskulin, gerak tari Patih berbeda dengan tari-tarian sebelumnya. Topeng Tumenggung merepresentasikan karakter orang dewasa dengan kepribadian dan karakter yang baik. Dalam konsep filsafat Jawa, Patih menunjukkan ciri-ciri Luwamah dan diasosiasikan dengan Barat. Dalam ajaran Islam, patih mencapai tingkat tarekat, di mana perilaku mereka terkait dengan Sunnah, Hadits Nabi dan Al-Qur'an. Patih juga memiliki karakter yang kokoh dan konsisten.

Klana memiliki penggambaran karakter yang penuh akan hawa nafsu jasmani-duniawi yang terkekang. Topeng Klana berwarna merah tua dengan mata membelalak, mulut menyeringai, kumis melingkar, berjambang, dan berjanggut. Klana digambarkan sebagai sosok gagah dengan hidung panjang, mata melotot, mulut monyong menganga, dan rambut godekan. Gerak dari Tari Topeng Klana menunjukkan sifat kegagahan, kasar, nafsu hidup duniawi, sifat angkara murka, serakah, dan dzalim. Gerakan mengangkat kaki dan rentangan tangan yang melebar menggambarkan jiwa yang keras, kuat, dan ambisi dalam meraih atau mengambil sesuatu. Klana berada di posisi Selatan, mewakili sifat Amarah yang mencerminkan keduniawian, jiwa yang tidak tenang, dan sifat petualangan. Warna topeng Klana menunjukkan sifat angkuh dan kejam, dengan warna merah yang diasosiasikan dengan darah, nafsu, dan kemarahan.

Makna gerak dari Tari Topeng Klana Cirebon

Gawe Jogedan merupakan konsep Tari Topeng Klana Cirebon yang menampilkan interaksi dinamis. Dalam Gawe Jogedan, penari Klana melakukan gerakan yang lincah seperti mengangkat kaki dan merentangkan tangan untuk menyampaikan kekuatan dan ambisi. selain itu gawe jogedan dapat menciptakan koreografi, susunan koreografi berpijak pada konsep jogedan sesuai dengan hasil nyantrik. Berikut susunan koreografi gawe jogedan dimulai dari Ongkrak Ngola Kedok, Pasang, Nindak, Dodoan, Alung Soder, Nindak Ayu Tangan, Baksarai, Bata Rubuh, Jangkung Ilo, Tumpang Tali, Kenyut Soder Sarung Ilang, Pakbang, Incek Miring, Incek Jalan, Kleang Murag, Ngola Kedok, Buang Ules, Alung Sumping, Gedig, Geong Sumping, Adu Bapa, Tumpak Mobil, Godeg Akhir, Keprok.

Makna Ongkrak Ngola Kedok

Konotasi dari Ongkrak Ngola Kedok adalah pengenalan diri yang mendalam. Melalui melepas topengnya, Klana mengungkapkan identitas aslinya dan berubah dari sosok kasar menjadi bijaksana. Konotasi ini menggambarkan pertumbuhan pribadi dan kesadaran akan sisi baik dan buruk dalam diri manusia. Sementara itu, makna denotasi adalah aksi Klana dalam Tari Topeng di mana ia secara fisik melepas topengnya. Ini secara harfiah menggambarkan perubahan penampilan Klana setelah melepas topeng dan mengungkapkan wajah aslinya. Sedangkan pesan yang terkandung yaitu menekankan perubahan, transformasi, adaptasi, serta keberanian dalam menghadapi tantangan. Gerakan ini mengajarkan kita untuk berani mengungkapkan diri dengan semangat, menghadapi perubahan dengan sikap kuat, dan keluar dari zona nyaman. Dalam kehidupan, kita perlu berubah dan menyesuaikan diri sesuai situasi yang dihadapi, tanpa takut menunjukkan jati diri yang sebenarnya.

Makna Gerak Pasang

Gerakan Pasang dalam Tari Topeng Klana Cirebon memiliki konotasi sebagai persiapan dan pengenalan karakter Klana, serta denotasi sebagai tindakan fisik memasang topeng. Gerakan ini mengajarkan persiapan dan pengenalan diri dalam menghadapi peran dan tantangan dalam kehidupan. Dalam gerakan pasang, kita belajar untuk memiliki fokus, keberanian, dan kesiapan dalam menghadapi situasi dengan tekad dan intensitas. Dalam kehidupan, kita perlu serius mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai situasi dan peran yang dihadapi. Gerakan pasang juga menggambarkan menempatkan identitas dan kepribadian kita dengan tepat, seperti Klana yang memasang topengnya. Dengan demikian, gerakan ini menjadi simbol tekad, persiapan, dan pengenalan diri yang penting dalam menjalani kehidupan dengan semangat dan keteguhan.

Makna Gerak Nindak

Gerakan Nindak memiliki makna konotasi sebagai ekspresi keberanian, ketegasan, dan kekuatan karakter Klana. Konotasi ini menggambarkan sikap yang penuh semangat, determinasi, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sedangkan denotasi dari gerakan Nindak adalah gerakan tarian yang menunjukkan aksi fisik seperti melangkah, melompat, dan bergerak dengan dinamis. Gerakan ini secara harfiah menggambarkan keberanian dan ketegasan dalam menjalani peran Klana. Gerak Nindak dapat diinterpretasikan adalah Memiliki keberanian dan ketegasan dalam menghadapi rintangan dan tantangan dalam hidup. Gerakan ini mengajarkan kita untuk tidak gentar dan tetap kuat dalam menjalani peran dan menghadapi situasi yang sulit.

Makna Gerak Dodoan

Konotasi dari gerak Dodoan adalah Simbol kecerdikan, kesopanan, dan kelincahan karakter Klana. Melambangkan kemampuan Klana dalam menghadapi situasi dengan kecerdasan dan mengedepankan etika dalam interaksi. Sedangkan Denotasi Gerakan tarian yang melibatkan permainan jari-jari tangan, seperti gerakan melingkar, berputar, dan menunjukkan kecerdasan dalam permainan jari. Dalam menjalani kehidupan, menjaga kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan meningkatkan kelincahan dalam melakukan tindakan sehari-hari.

Makna Gerak Alung Soder

Konotasi gerak Alung Soder yang melambangkan kelembutan dan keanggunan karakter Klana. Konotasi ini menggambarkan sifat lembut, elegan, dan penuh pesona dari Klana dalam menyampaikan pesan melalui gerakan tari. Lalu denotasi dari gerakan tarian yang melibatkan gerakan lembut, meliuk-liuk, dan mengalir dengan penuh keanggunan. Gerakan ini menggambarkan kelembutan dan keluwesan Klana dalam beraksi. Menunjukkan kelembutan, keanggunan, dan kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain. Gerakan Alung Soder mengajarkan nilai-nilai kehalusan, kelembutan, dan keanggunan dalam menyampaikan pesan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Makna Gerak Nindak Ayun Tangan

Makna konotasi dari Nindak Ayun tangan melambangkan kekuatan, keberanian, dan semangat dalam karakter Klana. Konotasi ini menggambarkan sifat yang tegas, penuh semangat, dan berani dalam menghadapi tantangan dan perjuangan. Denotasi gerakan tarian yang melibatkan gerakan energik, kuat, dan bersemangat. Gerakan ini menggambarkan kekuatan dan keberanian Klana dalam beraksi. Gerakan Nindak Ayun Tangan mengajarkan nilai-nilai keberanian, kekuatan, dan semangat yang diperlukan dalam menghadapi perjuangan dan rintangan dalam kehidupan. Pesan yang terkandung adalah untuk tidak takut menghadapi tantangan dan mengungkapkan keberanian serta semangat dalam menjalani kehidupan.

Makna Gerak Bata Rubuh

Bata Rubuh dalam Tari Topeng Klana Cirebon adalah gerakan memukul dada dengan tangan. Konotasi dari gerakan ini adalah ekspresi kekuatan, keberanian, dan semangat dalam menghadapi tantangan. Gerakan ini mencerminkan sikap percaya diri dan kegagahan karakter Klana. Denotasinya adalah tindakan fisik secara harfiah memukul dada dengan tangan. Gerakan ini juga menggambarkan kesiapan Klana dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan penuh semangat dan keteguhan.

Makna Gerak Jangkung Ilo

Gerak Jangkung Ilo dalam Tari Topeng Klana Cirebon melambangkan kemegahan dan keberanian Klana. Gerakan ini menggambarkan tubuh tegap dengan kaki terbuka dan tangan menekuk di depan dada. Konotasi gerakan ini adalah kekuatan dan dominasi, sementara denotasinya adalah postur tubuh yang tegap dan tangan yang menekuk. Memiliki sikap tegar, percaya diri, dan kepemimpinan dalam menghadapi kehidupan.

Makna Gerak Tumpang Tali

Konotasi dari gerak Tumpang Tali dalam Tari Topeng Klana Cirebon adalah lompatan Klana yang lincah dan gesit untuk menyeberangi tali. Gerakan ini menunjukkan keberanian, kecepatan, dan kelincahan dalam menghadapi tantangan. Menghadapi rintangan dengan determinasi dan kepercayaan diri, serta kemampuan untuk melompati batasan dan mencapai tujuan dengan semangat yang tinggi.

Makna Gerak Pakbang Ayun Maju Mundur

Gerakan Pakbang Ayun Maju Mundur Adalah gerakan yang menggambarkan pergerakan maju dan mundur dengan langkah yang tegap dan mantap. Konotasinya adalah keberanian untuk maju dan kemampuan untuk mengatasi rintangan dengan langkah yang mantap. Denotasinya adalah gerakan langkah maju dan mundur dengan posisi tubuh yang tegap. Ketegasan, keberanian, dan kemampuan untuk beradaptasi dalam menghadapi perubahan dan tantangan dalam kehidupan.

Makna Gerak Incek Miring

Dalam Tari Topeng Klana Cirebon Gerakan Incek Miring adalah gerakan yang menggambarkan tubuh membungkuk dengan miring ke satu sisi. Konotasinya adalah kelenturan dan fleksibilitas dalam menghadapi situasi yang berbeda. Denotasinya adalah gerakan membungkuk tubuh ke samping dengan posisi yang condong. Kemampuan untuk beradaptasi, menyesuaikan diri, dan melenturkan diri dalam menghadapi perubahan dan tantangan dalam kehidupan.

Makna Gerak Incek Jalan

Incek Jalan dalam Tari Topeng Klana Cirebon menggambarkan langkah perlahan dengan penuh kehati-hatian, seperti menyusuri jalur yang sulit. Gerakan ini mengkonotasikan sikap ketelitian, kesabaran, dan kefokusan dalam menghadapi tantangan. Secara denotatif, gerakan ini melibatkan langkah-langkah perlahan dengan postur tubuh tegap dan pandangan mata yang tajam. Kehati-hatian, ketelitian, dan kesabaran dalam menghadapi setiap langkah kehidupan yang penuh dengan kesulitan dan hambatan.

Makna Gerak Kleang Murag

Gerakan ini dalam Tari Topeng Klana Cirebon menggambarkan langkah-lankah lincah dan gesit dengan posisi tubuh yang rendah dan gerakan kaki yang cepat. Konotasinya adalah kecepatan, kelincahan, dan keterampilan dalam menghadapi situasi yang dinamis. Denotasinya adalah gerakan langkah cepat dan lincah dengan posisi tubuh rendah. Pentingnya kegesitan, ketangkasan, dan kemampuan untuk menghadapi perubahan dengan cepat dan tepat.

Makna Gerak Ngola Kedok

Gerakan Ngola Kedok adalah saat Klana menggenggam dan mengangkat topeng dengan tangannya. Gerakan ini menggambarkan pengenalan karakter Klana dan persiapan untuk memerankan perannya. Pentingnya persiapan, mengenali diri sendiri, dan mengubah diri untuk menjadi karakter yang dimainkan dengan sepenuh hati. Gerakan ini juga menunjukkan betapa pentingnya mengeksplorasi dan menampilkan sisi diri yang mungkin tersembunyi saat menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.

Makna Gerak Buang Ules

Gerak Buang Ules adalah gerakan yang menggambarkan pelepasan atau melemparkan ules (kain) dengan gerakan tangan yang luwes dan elegan. Memiliki konotasi pembebasan dari keterikatan atau beban yang ada dalam kehidupan, dan denotasinya adalah gerakan melempar ules dengan gerakan tangan yang terarah dan terkontrol. Melepaskan beban dan keterikatan dalam kehidupan, serta menggambarkan kegrasian dan kelembutan dalam bertindak.

Makna Gerak Alung Sumping

Alung Sumping dalam Tari Topeng Klana Cirebon menggambarkan aksi melempar sumping dengan tangan kanan, diikuti oleh gerakan seblak sampur dengan tangan kiri dan posisi kaki pasang/adeg-adeg. Konotasi dari gerak alung sumping adalah pentingnya manusia untuk memiliki prioritas dalam menjalani kehidupan. Gerakan ini mengajarkan pentingnya mengatur waktu dan mengutamakan kepentingan yang ada pada diri sendiri. Manusia perlu memprioritaskan apa yang dianggap penting dalam mencapai tujuan, dengan mempertimbangkan kepentingan lain yang ada.

Makna Gerak Geong Sumping

Dalam Tari Topeng Klana Cirebon Gerak Geong Sumping memiliki makna denotasi yang merupakan gerakannya menoleh ke kanan dan ke kiri sambil menunduk, sehingga sumping yang menggantung terlihat berayun-ayun. Posisi tangan dilakukan dengan gerakan malangkerik, dan kaki melakukan langkah ganda dengan volume kecil. Konotasi dari gerak geong sumping adalah pentingnya pengolahan pemikiran dan strategi dalam mencapai hasil yang maksimal. Ketika kita melakukan sesuatu, penting untuk tidak mengambilnya begitu saja tanpa pemikiran yang matang. Perlu ada analisis terhadap segala hal yang datang agar kita bisa memilih yang terbaik dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan memikirkan secara cermat dan mengatur strategi dengan baik, kita dapat mencapai hasil yang optimal.

Makna Gerak Gedig

Gedig merupakan gerakan melangkah dengan kepastian dan tekad, yang ditandai oleh langkah besar, anggukan kaki setinggi lutut, serta gerakan tangan membentang dan mengepal. Gerak ini mencerminkan pentingnya manusia menetapkan langkah-langkah yang jelas dan pasti sejak awal untuk mencapai tujuan. Langkah-langkah tersebut menjadi pedoman yang dapat digunakan ketika seseorang mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan tersebut.

Makna Gerak Adu Bapa

Gerak Adu Bapa adalah gerakan yang menyerupai gerakan menyikut, di mana lengan digerakkan ke samping dengan tolehan kepala ke kanan saat menyikut ke kanan, dan tolehan kepala ke kiri saat menyikut ke kiri. Gerakan ini memiliki konotasi sebagai tindakan melihat dengan seksama ke sekeliling atau mengamati dengan teliti ke kanan dan kiri dalam konteks kehidupan sehari-hari. Gerak adu bapa mengajarkan pentingnya kewaspadaan dan pengamatan sebelum mengambil tindakan atau menetapkan tujuan. Manusia perlu memperhatikan lingkungan sekitar dan mempertimbangkan manfaat atau dampak yang mungkin timbul sebelum melakukan sesuatu, untuk menjaga kehidupan sekitar tetap harmonis dan bermanfaat bagi semua.

Gerak Tumpak Mobil

Gerakan Tumpak Mobil menggambarkan aksi mengangkat tangan kanan ke atas dan menoleh ke atas, diikuti dengan goyangan tubuh dan sorakan "tumpak mobil Bandung". Gerakan ini memiliki makna konotasi sebagai perhitungan matang dalam menghadapi kehidupan dan pentingnya memilih langkah yang efektif untuk mencapai tujuan. Pesannya adalah mempertimbangkan dengan bijaksana dalam mengambil keputusan dan memilih pilihan yang memberikan hasil yang baik.

Makna Gerak Godeg Akhir

Gerak Godeg Akhir adalah gerakan dengan cara menggelengkan kepala cepat, tangan kanan memegang ujung sumping, dan tangan kiri lurus ke depan dengan jari ngrayung. Gerakan ini menunjukkan evaluasi setelah mencapai tujuan. Pesan yang disampaikan adalah menghargai proses dan kontribusi orang lain dalam mencapai keberhasilan.

Makna Gerak Keprok

Keprok dalam Tari Topeng Klana Cirebon memiliki makna denotasi di mana gerakan kedua tangan diangkat ke atas dan telapak tangan saling menyentuh seperti bertepuk tangan. Gerakan ini memiliki makna konotasi bahwa manusia tidak boleh merasa puas dengan pencapaian yang telah dicapai. Manusia perlu merasa kurang atau tidak puas agar terus termotivasi untuk belajar dan berkembang. Perasaan yang kurang secara terus-menerus mencegah sikap sombong muncul. Dalam hal ini, manusia perlu belajar dari bambu yang semakin tinggi, semakin merendah. Ini mengajarkan pentingnya rendah hati dan merasa selalu kurang puas terhadap pengetahuan yang telah diperoleh.

5. KESIMPULAN

Tari Topeng Klana Cirebon bukan hanya tarian untuk hiburan, tapi juga warisan nilai moral, spiritual peninggalan nenek moyang kita. Tarian ini merepresentasikan ragam makna dan simbol melalui lima ciri topeng yang berbeda. Setiap gerak dan penampilan para tokoh dalam tarian ini mengandung pesan yang ingin disampaikan, sedangkan ciri kelima topeng tersebut melambangkan lima unsur nafsu manusia. memiliki warna yang berbeda. Misalnya, Tari Topeng Klana menghadirkan karakter yang selalu diliputi amarah dan kebiasaan buruk, serta nafsu yang sulit dikendalikan. Tokoh Klana digambarkan sebagai sosok yang lupa diri dan terbawa nafsu duniawi. Gerakan energik, dan arogan serta bentuk topeng menakutkan mencerminkan keadaan orang yang sedang marah.

Pada dasarnya Indonesia adalah negara yang memiliki beragam budaya di setiap daerahnya, semua tarian tradisional memiliki makna filosofis dan mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui gerakannya kepada para penonton, Namun tidak sedikit penonton yang paham akan pesan-pesan yang ingin disampaikan, mereka hanya menikmati sebagai sarana hiburan semata. Kajian ini menyoroti pentingnya melestarikan dan menghargai budaya Indonesia, khususnya budaya daerah seperti tari topeng Cirebon, sebagai warisan budaya yang memiliki nilai moral, spiritual, seni dan sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Martino, T., Jazuli, M. (2019). "Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan." Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

[2] Yuhanda, G. P. (2019). "Pesan dalam Tarian Topeng Panji Cirebon." Komversal: Jurnal Komunikasi Universal, Februari 2019.

[3] Rosiana, F. F., Arsih, U. (2021). "Makna Simbolik Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon." Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

[4] Adita, G. F. "Makna Filosofis Tari Topeng Cirebon Menggunakan Eksplorasi Visual dalam Video Mapping Performance." Program Studi Sarjana Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB.

[5] Dyah, A. "Makna Simbolis pada Unsur Visual Kostum Tari Topeng Babakan Cirebon Keni Arja di Desa Slangit." Jurusan Seni Rupa, Sekolah Tinggi Seni Indonesia-Bandung.

[6] Sutarni, T. "Sejarah dan Makna Filosofis Tari Topeng Klana/Kelana Cirebon.

[7] Rokhmah, I. (2019). Tari Topeng Kelana Cirebon: Sejarah, Filosofi dan Teknik Gerak. Karsa Mitra Solusi.

[8] Prabowo, D., & Noviandri, D. (2019). Pelestarian Tari Topeng Klana Cirebon Melalui Revitalisasi Tari Topeng. Jurnal Kajian Seni.

[9] Riyadi, I., & Nugroho, R. (2018). Nilai Filosofis Tari Topeng Klana Cirebon. Jurnal Ilmiah Seni, 7.

[10] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Modul Pelestarian Tari Topeng Klana Cirebon. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

[11] Soedarsono, R. (2010). Tari topeng Cirebon: Ragam hias, koreografi, dan filosofi. Grasindo